

BAB II

METODE *THE LEARNING TIME* DAN *THE RELEARNING*
TERHADAP PENINGKATAN DAYA INGAT SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. Diskripsi Teori

1. Pengaruh Metode *The Learning Time* dan *The Relearning*

a. Pengertian metode

Ditinjau dari segi *etimologis* (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hadros*" yang berarti jalan atau cara. Maka *metode* memiliki arti "suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan".¹ Di kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah di atur baik baik.² Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Secara umum atau luas metode berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar. Metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.³

Sedangkan menurut para ahli pendidikan Islam, berkenaan dengan metode ada beberapa istilah yang biasanya digunakan. Yakni: (1) *min haj al-Tarbiyah al-Islamiyah*; (2) *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (3) *Kaifiyatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (4) *Thariqotu at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, diantara istilah diatas yang paling populer adalah *at-Thariqoh* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.⁴

¹ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 65.

² Indra Santoso, Kamus Praktis Bahasa Indonesia, Pusataka Dua, Surabaya, t.th, hlm.295.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya offset, Bandung, 2013, hlm 193.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.135.

b. *The learning time method* (metode melihat waktu atau usaha belajar)

Metode ini merupakan metode penelitian ingatan dengan melihat sampai sejauh mana waktu yang di perlukan oleh S (subjek) untuk dapat menguasai materi yang dipelajari dengan baik, misalnya dapat mengingat kembali materi tersebut tanpa kesalahan.

Misalnya seorang siswa disuruh mempelajari suatu syair, dan siswa harus dapat menimbulkan kembali syair itu tanpa ada kesalahan. Apabila kriteria ini telah dipenuhi, maka diukur waktu yang digunakan oleh siswa sehingga mencapai kriteria tersebut. Ada orang yang cepat, tetapi juga ada orang yang lambat dalam penguasaan materi itu. Ini berarti bahwa waktu atau usaha yang dibutuhkan oleh siswa berbeda beda sesuai dengan kemampuannya masing masing.

The learning time method termasuk metode pembelajaran dalam pembelajaran aktif, pembelajaran aktif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan di kaji dalam pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapat berbagai pengalaman.⁵ Dalyono menambahi bahwa Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dipandang sebagai objek dan subjek. Pembelajaran aktif merupakan salah satu cara belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa secara optimal, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efisien.⁶ Dalam hal demikian, siswa berpikir dan memahami mata

⁵ Isriani Hardani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu; Teori, Konsep Dan Implementasi*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm 83

⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 195.

pelajaran bukan sekedar mendengar dan menerima serta mengingat-ingat

c. ***The relearning method* (metode belajar kembali)**

Metode ini merupakan metode yang berbentuk S disuruh mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari sebelumnya pada suatu kriteria tertentu, seperti pada S mempelajari materi tersebut pada pertama kali. Dalam *relearning* ternyata S untuk mempelajari materi yang sama dengan kriteria yang sama untuk yang kedua kalinya dibutuhkan waktu yang relatif lebih singkat daripada waktu yang diperlukan oleh S untuk mempelajari materi tersebut untuk pertama kali sampai pada kriteria yang sama. Untuk mempelajari yang ketiga kalinya dibutuhkan waktu yang relatif lebih singkat lagi apabila dibandingkan dengan waktu yang digunakan baik untuk mempelajari yang kedua maupun yang pertama kali. Makin sering di pelajari materi tersebut, waktu yang dibutuhkan makin pendek. Ini berarti bahwa pada *relearning* adanya waktu yang dihemat atau disimpan. Karena itu metode ini juga sering disebut sebagai *saving method*. Jadi misalnya S untuk mempelajari suatu syair sampai hafal betul, dan untuk menimbulkan kembali syair tersebut tanpa ada kesalahan dibutuhkan waktu 10 menit, kemudian dalam mempelajari yang kedua kalinya sampai kriteria yang sama S hanya membutuhkan waktu 8 menit. Dari keadaan ini dapat dikemukakan bahwa ada waktu 2 menit yang dihemat atau disimpan, dan ini menunjukkan bahwa ada bagian dari materi tersebut yang betul betul dapat diingat dengan baik, dan tidak perlu dipelajari lagi. Dalam contoh ini menunjukkan ada 20 persen yang diingat, yaitu 2/10 dari usaha yang pertama, dan 80 persen yang dilupakan, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi itu kembali agar dapat dicapai kriteria yang ditentukan. Bagian bagian yang diingat atau disimpan dengan baik, makin lama makin bertambah, agar materi yang sudah dipelajari itu dapat diingat dengan

baik, materi tersebut supaya dipelajari sesering mungkin. Inilah prinsip dari hukum Jhost seperti telah dipaparkan didepan.

Metode ini adalah metode yang sangat baik untuk peserta didik mengunjungi kembali isi yang telah dilipat. Hal ini sama halnya dengan siswa disuruh mempelajari kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya sampai pada waktu suatu kriteria tertentu, seperti pada siswa mempelajari materi tersebut pada pertama kali.⁷

Hal ini berarti waktu yang digunakan dalam meninjau ulang topik sedikit hemat dari pada waktu proses mempelajari pertama kali, karena peninjauan ini bersifat merangsang peserta didik untuk mengingat kembali tentang topik yang telah diajarkan. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Pertimbangan lain mengapa dibutuhkan pembelajaran yang aktif karena dalam fakta cara belajar siswa yang berbeda-beda. Untuk itu peran guru sangat penting dalam mengaktifkan siswa, yaitu dalam pengelolaan kelasnya. Aktifitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subyek didik yaitu merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.⁸

2. Daya Ingat

Ingatan memberikan bermacam macam arti bagi para ahli. Pada umumnya para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman pengalaman yang dialaminya. apa yang telah pernah dialami oleh manusia tidak seluruhnya hilang, tetapi disimpan dalam jiwanya, dan apabila diperlukan

⁷ Bimo Walgito, pengantar psikologi umum, Andi offset, Yogyakarta, 2012, hlm 129.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm 21.

hal-hal yang disimpan itu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran.⁹

Dalam setiap proses belajar, penting sekali fungsi ingatan. Mengingat adalah perbuatan menyimpan hal-hal yang sudah pernah diketahui untuk pada suatu saat lain dikeluarkan dan digunakan kembali. Tanpa ingatan, maka hamper tidak mungkin seseorang mempelajari sesuatu. Ada beberapa cara untuk mengingat kembali hal-hal yang sudah pernah diketahui sebelumnya:¹⁰

- a. *Rekoleksi*, yaitu menimbulkan kembali dalam ingatan suatu peristiwa, lengkap dengan segala detail dan hal-hal yang terjadi disekitar tempat peristiwa itu dahulu terjadi.
- b. *Pembaruan Ingatan*, hamper sama dengan rekoleksi, tetapi ingatan hanya timbul kalau ada hal yang merangsang ingatan itu.
- c. *Memanggil Kembali Ingatan*, yaitu mengingat kembali suatu hal, sama sekali terlepas dari hal-hal lain di masa lalu.
- d. *Rekognisi*, yaitu mengingat kembali sesuatu hal setelah menjumpai sebagian dari hal tersebut.
- e. *Mempelajari Kembali*, terjadi kalau kita mempelajari sesuatu yang dulu pernah kita pelajari. Maka untuk mempelajari yang sama kedua kalinya ini, banyak hal-hal yang akan diingat kembali, sehingga tempo belajar dapat menjadi jauh lebih singkat.

Ingatan atau memori adalah sebuah fungsi dari kognisi yang melibatkan otak dalam pengambilan informasi. Ingatan banya dipelajari di psikologi kognitif dan ilmu saraf sebagai bentuk terjadinya hubungan timbal balik antara potensi memorialnya dan pengalaman eksternal yang diserapnya.

Berdasarkan durasi,alam,dan pengambilan sesuatu yang diinginkan, ada dua kategori ingatan, yaitu ingatan eksplisit dan ingatan implisit.

⁹ *Ibid.*, hlm 116.

¹⁰ Sarlito W. Sarwono, pengantar umum psikologi, PT Bulan Bintang, 2002, hlm 52.

a. *Ingatan eksplisit*

Ingatan eksplisit merupakan pengindraan, semantik, episodik, naratif, dan ingatan otobiografi. Kegunaan ingatan eksplisit adalah untuk social dan identitas, penggambaran otobiografi, aturan social, norma, harapan. Beberapa cirri dari ingatan eksplisit adalah:

- 1) Berkembang belakangan/bias kortikal
- 2) Bias hemisfer kiri
- 3) Hippocampal/dorsal lateral
- 4) Memiliki konteks atau sumber ingatan yang jelas.

b. *Ingatan implisit*

Ingatan implisit meliputi pengindraan, emosi, ingatan procedural, pengondisian rangsang-respons. Kegunaan ingatan implicit adalah tempat skema kelekatan, transference, dan superego. Beberapa cirri ingatan implicit adalah:¹¹

- 1) Berkembang lebih awal/bias subkortikal
- 2) Bias hemisfer kanan
- 3) Berpusat pada amigdala

Ingatan merupakan suatu proses biologi, yakni informasi diberi kode dan dipanggil kembali. Pada dasarnya, menurut Jensen, ingatan adalah sesuatu yang membentuk jati diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk lain. Ingatan member manusia titik-titik rujukan pada masa lalu dan perkiraan pada masa depan.¹²

c. *Jenis-jenis Ingatan*

Secara sederhana, ingatan dapat dikelompokkan menurut waktu dan lamanya ingatan disimpan. Ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang adalah pengelompokan paling sederhana berdasarkan waktu penyimpanan. Kemudian, lamanya penyimpanan dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu ingatan persepsi langsung dan ingatan aktif.

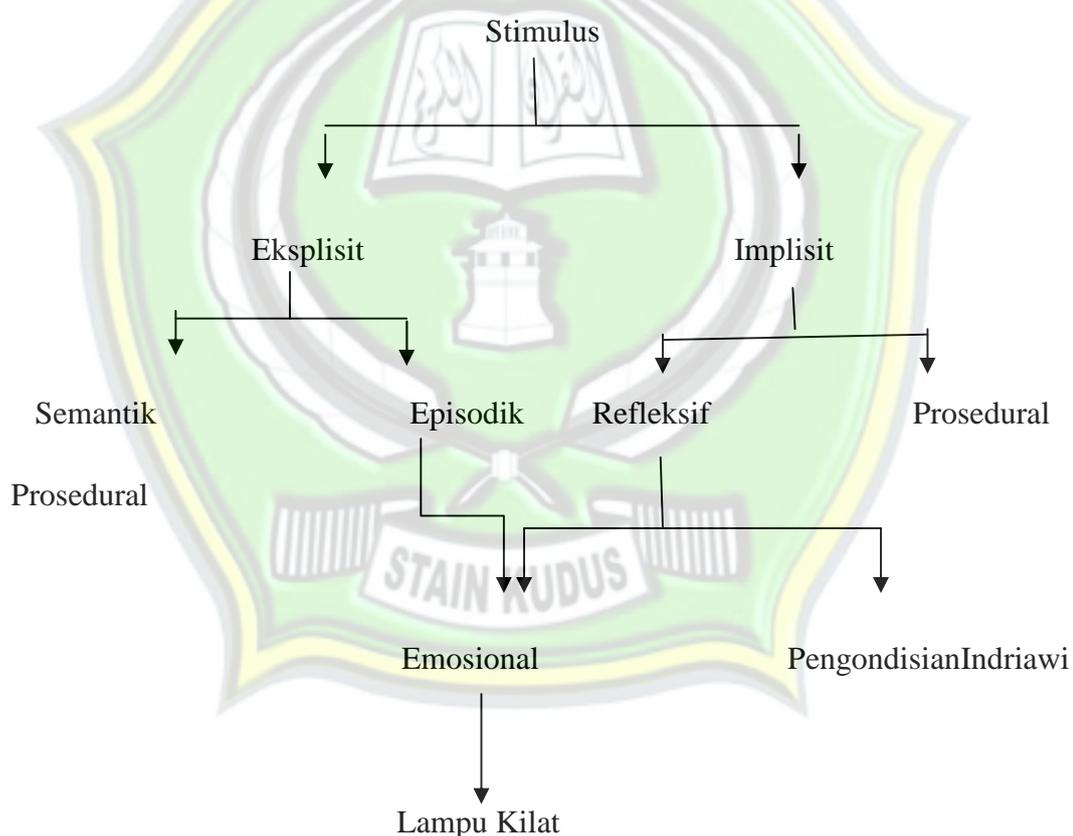
¹¹ Roslenny Marliany, M.Si, psikologi umum, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 215.

¹² H. Mahmud, Psikologi Pendidikan, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm

Kemudian, jenis ingatan dibagi lagi menurut pengodean dan bagaimana ingatan tersebut dipanggil. Dalam pengelompokan ini, ingatan dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu ingatan eksplisit dan ingatan implisit. Ingatan eksplisit adalah suatu ingatan yang diperoleh melalui suatu maksud dan tertentu. Sedangkan ingatan implisit adalah ingatan yang dicapai secara organis atau secara otomatis. Ingatan implicit disebut juga ingatan nondeklaratif.¹³

Gambar 2.1

Jenis-Jenis Ingatan



Pada umumnya memandang ingatan sebagai hubungan pengalaman dengan masa lampau. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini, menunjukkan bahwa manusia mampu

¹³*Ibid*, hlm 129.

untuk menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah dialaminya. Apa yang pernah dialami manusia tidak seluruhnya hilang, tetapi disimpan dalam jiwanya, dan bila pada suatu waktu dibutuhkan hal-hal yang disimpan itu dapat ditimbulkan kembali. Akan tetapi bahwa tidak berarti bahwa semua yang telah pernah dialami itu akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatan dan dapat seluruhnya ditimbulkan kembali.¹⁴ Dengan demikian ingatan merupakan kemampuan jiwa untuk memasukan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lama terjadi.

Adapun proses ingatan yakni:

1) Fungsi Memasukan

Seperti yang telah dikemukakan diatas yang disimpan dalam alam kejiwaan ini adalah hal-hal yang pernah dialami dan ini dapat dibedakan dalam dua cara yaitu (Walgito,2001):

a) Dengan cara tidak sengaja.

Dengan cara ini apa yang dialami,dengan tidak sengaja dimasukkan dalam ingatan. Hal ini terlihat dengan jelas pada anak-anak, mereka pada umumnya mendapatkan pengalaman-pengalaman dengan tidak sengaja.

b) Dengan cara sengaja

Dengan cara ini individu dengan sengaja memasukkan pengalaman-pengalaman, pengetahuan-pengetahuan ke dalam jiwanya. Dalam bidang ilmu pada umumnya orang akan memperoleh pengetahuan dengan sengaja.¹⁵

2) Fungsi Menyimpan

Fungsi kedua dari ingatan ialah mengenai penyimpanan. Problem yang timbul sehubungan dengan hal ini ialah bagaimana agar yang telah dipelajari atau yang telah dimasukkan itu dapat

¹⁴ Musdalifah,Psikologi,Buku Daros,kudus,2009,hlm 130.

¹⁵*Ibid*,hlm 132.

disimpan dengan baik, sehingga pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali bila dibutuhkan

3) Fungsi Menimbulkan Kembali

Mengenai fungsi ketiga dari ingatan yaitu remembering merupakan kemampuan untuk menimbulkan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan. Dalam menimbulkan kembali dibedakan antara mengingat kembali (*to recall*) dan mengenal kembali (*to recognize*).

Pada mengingat kembali orang dapat menimbulkan kembali apa yang diingat tanpa adanya objek sebagai stimulus untuk dapat mengingat kembali. Jadi dalam hal ini orang tidak membutuhkan adanya objek.¹⁶ Pribadi manusia beserta aktivitas-aktivitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung waktu kini, tetapi juga oleh pengaruh-pengaruh dan proses-proses dimasa yang lampau, pengaruh-pengaruh dan proses-proses yang lampau ikut menentukan. Pribadi berkembang di dalam suatu sejarah dimana hal yang lampau dalam cara tertentu selalu ada dan dapat diaktifkan kembali.¹⁷

3. Deskripsi tentang sejarah kebudayaan islam

Di dalam UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

¹⁶*Ibid*, hlm 132.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm 43.

¹⁸Permenag no.2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Istilah sejarah berasal dari kata Arab “*Syajarah*” yang berarti” Pohon” pengambilan istilah ini sepertinya berkaitan dengan kenyataan bahwa “Sejarah” setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini tentang: *Syajarat al-nasib*, pohon geologis yang dalam masa sekarang sepertinya bias disebut sejarah keluarga (*family historis*). Pengertian etimologis ini mempengaruhi seseorang untuk melihat sejarah secara figurative sebagai pohon yang mempunyai akar yang berfungsi untuk memperkuat berdirinya batang pohon dan sekaligus untuk menyerap air dari makanan yang dibutuhkan demi keberlangsungan pertumbuhan pohon tersebut.¹⁹ Tetapi selanjutnya “sejarah” dipahami makna yang sama dengan “*Tarikh*”(Arab), “*Istoria*”(Yunani) “*Historia*” (Inggris) atau “*geschichte*” (Jerman) yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia dimasa silam.

Dari penjelasan diatas, sejarah kebudayaan islam bias dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Nabi Muhammad SAW lahir dan diutus sebagai rosul adalah asal muasal Sejarah Kebudayaan Islam. Dari akar ini yaitu masa kholifah Harun al-Rasyid. Batang terus tumbuh dan akhirnya melahirkan banyak cabang baik pemikiran, seperti Syi’ah, Khowarij, Murji’ah, dan ahli sunah, atau kekuasaan,

¹⁹ M.Hanafi, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, hlm. 3.

seperti Dinasti Umayyah, Dinasti Abasiyah, Dinasti Fatimiyyah, dan seterusnya.²⁰

Sedangkan menurut Ayzumardi Azra, Sejarah Kebudayaan Islam adalah sejarah bangkit dan jatuhnya dinasti-dinasti muslim, lebih sempit lagi sejarah elit sejarah penguasa muslim, pada sisi lain kebudayaan lebih cenderung dipahami sebagai “kesenian” dengan demikian pembahasan tentang “Kebudayaan” Islam berkisar tentang aspek-aspek Kesenian Islam, sejak dari lukis, kaligrafi dan sebagainya.²¹

Dengan demikian, Sejarah Kebudayaan Islam bukan semata-mata sejarah politik, sejarah politik hanyalah sebagian kecil dari sejarah Islam secara keseluruhan yang mencakup kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan (dan tradisi intelek) dalam pengertian seluas-luasnya.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu rumpun dalam pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah dasar atau Madrasah. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan transformasi nilai peserta didik atau ajaran semangat Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.²²

Sejarah Kebudayaan Islam di MI merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran

²⁰*Ibid*, hlm.7

²¹ Ayzumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Kalimah, Ciputat, 2001, hlm.177

²²Djafar Sanusi, *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Departemen Agama Islam RI, 1997, hlm. 3

Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian pesertadidik.²³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang terdahulu dengan judul ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Fridaniati, Nim. 073511009 dari Fakultas Keguruan dengan judul skripsi Studi Komparasi Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Melalui Penerapan Teori Belajar Modelling Dan Observational Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Materi Pokok Himpunan Di MTs NU Al Hidayah Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011, dengan hasil penelitian dari data yang telah dianalisis dengan menggunakan statistik dan SPSS dapat disimpulkan bahwa rata-rata kedua kelas eksperimen berbeda, hal ini terbukti dengan nilai rata-rata kelas yang diajar dengan RME sebesar 73,41 dan rata-rata kelas yang diajar dengan TPS sebesar 68,51. Kemudian dari data yang telah dianalisis dengan menggunakan statistik dapat disimpulkan juga bahwa rata-rata hasil belajar kelas RME melalui penerapan teori belajar Modelling dan Observational Learning lebih baik dibandingkan dengan rata-rata belajar kelas TPS melalui penerapan teori belajar Modelling dan Observational Learning, hal ini terbukti dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari data statistik yaitu sebesar 73,41.²⁴

²³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008, Depag, Jakarta 2008 hlm. 51-52.

²⁴Kurnia Fridaniati, "Studi Komparasi Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Melalui Penerapan Teori Belajar Modelling Dan Observational Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Dul Rohim, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang jurusan tadaris Matematika dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Matematika antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe TGT pada Materi Pokok Persamaan Kuadrat Peserta Didik Kelas X Semester I MA Al Asror Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”, Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari hasil belajar Matematika peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok Persamaan kuadrat peserta didik kelas X semester 1 MA Al Asror Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2009-2010. Ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1 setelah mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 79,583 dan nilai rata-rata hasil belajar eksperimen 2 setelah mendapatkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah 71,389 dengan jumlah peserta didik 46 siswa, hal ini berarti bahwa nilai rata-rata pembelajaran Kooperatif tipe TGT lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pembelajaran Kooperatif tipe STAD.²⁵

Pada penelitian terdahulu penelitian tentang perbandingan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT dan TPS hanya pada materi pelajaran umum yaitu mata pelajaran matematika. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah membandingkan atau mengkomparasikan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran TGT dan TPS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.

Pada Materi Pokok Himpunan Di MTs NU Al Hidayah Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011”, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 84.

²⁵Ahmad Dul Rohim, “*Studi Komparasi Hasil Belajar Matematika antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe TGT pada Materi Pokok Persamaan Kuadrat Peserta Didik Kelas X Semester I MA Al Asror Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010*”, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009, hlm 39.

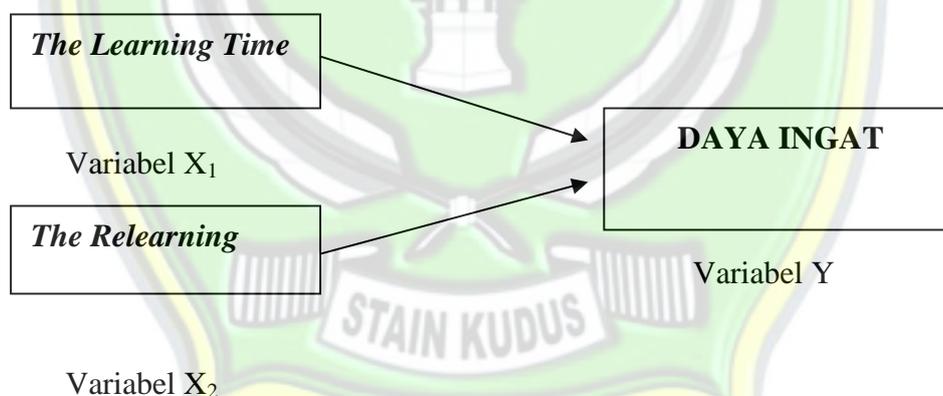
C. Kerangka Berpikir

Materi dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ada kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya setelah mempelajari Sejarah Nabi Muhammad SAW, siswa diharap mampu meneladani sifat-sifat beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menggunakan metode *the learning time* dan *the relearning*, siswa diharap mampu meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk lebih menarik bagi siswa dalam belajar adalah metode *the learning time* dan *the relearning*. Model pembelajaran ini akan mengajarkan peserta didik untuk mengingat dalam meningkatkan hasil belajar, sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami materi.

Gambar 2.2

Kerangka berfikir penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

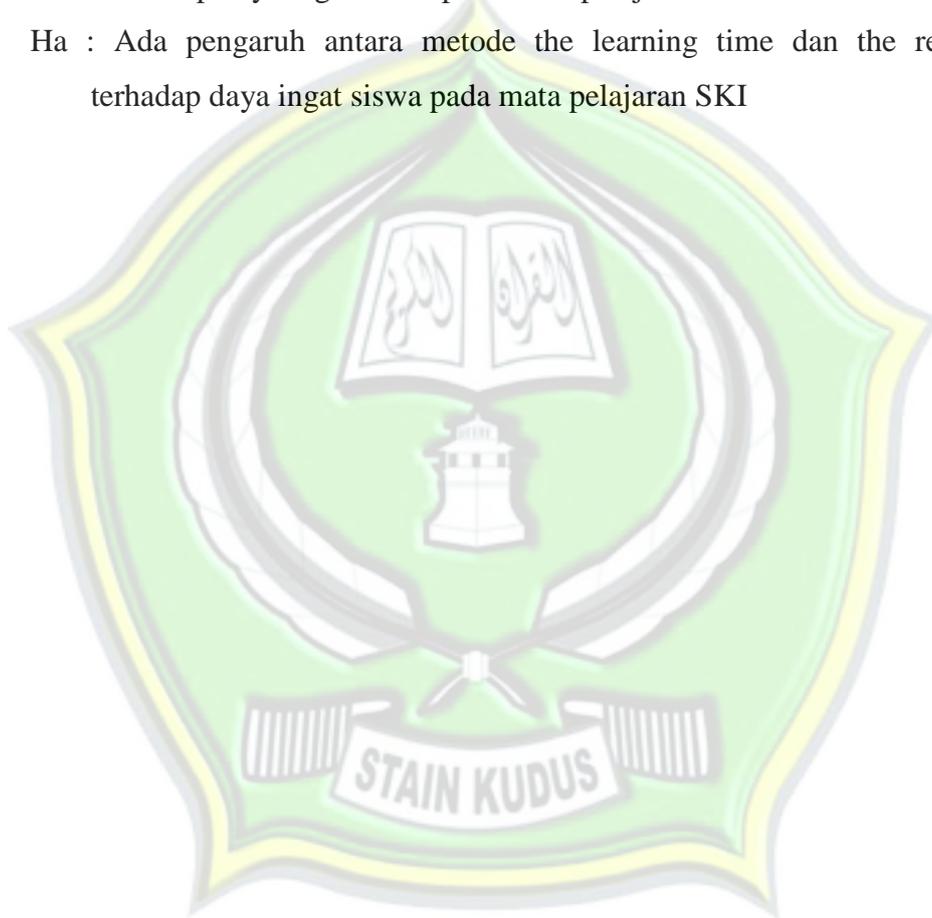
dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²⁶

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti.

Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh antara metode the learning time dan the relearning terhadap daya ingat siswa pada mata pelajaran SKI

Ha : Ada pengaruh antara metode the learning time dan the relearning terhadap daya ingat siswa pada mata pelajaran SKI



²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, Cet.19, 2014, hlm. 96.